



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

TA'WIL MUSYKIL AL-QUR'AN KARYA IBN QUTAYBAH

(Kajian Teoritis Dan Karakteristik Kitab)

Oleh: Syamsul Wathani¹

As the terminologies within Qur'anic interpretation discourse, *tafsir* and *ta'wil* are still the matters of debatable. Some consider them synonymous and the others see them as different things. The polemic is heated by the lack of consensus on the beginning of emergence of *ta'wil* as a technical term. This article discusses one of works on *ta'wil* in classical period (2-3 H centuries) i.e. *Ta'wil Musykil al-Qur'an* of Ibn Qutaybah. The framework of *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* of adz-Dzahabi will be employed to describe several key points: background, method, pattern, characteristic, and example of interpretation. By doing so, the article is expected to contribute to reveal the emergence of *ta'wil* as a technical term for the first time in the discipline of Qur'anic interpretation.

Keyword: *tafsir-ta'wil, terminologi interpretasi, Ta'wil Musykil al-Qur'an, at-Tafsir wa al-Mufasssirun*

I. Pendahuluan

Bahasa Arab yang dipilih menjadi bahasa al-Qur'an (QS. Yusuf: 2) telah membuktikan dirinya sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an. Hubungan bahasa Arab dengan al-Qur'an tidak sekedar hubungan *mediatif*. Secara tidak langsung, hubungan ini telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang kaya dan ekspresif. Ia secara signifikan mampu mengekspresikan nilai-

¹ Dosen STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang dan Mahasiswa Program Studi Agama dan Filsafat Konsestrasi Studi Qur'an Hadits Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

nilai Islam yang termuat dalam wahyu Allah ke dalam identitas budaya dan kultural yang termuat dalam konfigurasi sistem kebahasaan Arab.²

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mempunyai nilai kemukjizatan (*i'jaz*) yang abadi dari berbagai aspeknya, baik *tasyri'i*, *lughawi*, *'ilmi* maupun *ghaibi*.³ Maka, al-Qur'an dengan semua keistimewaannya ini mampu berdialog dengan baik serta ikut andil dalam memberikan solusi terhadap problematika kehidupan bangsa Arab baik secara *dzahir* maupun *bathin*. Bahasa al-Qur'an sebagai simbol realitas pada dasarnya dibentuk dan membentuk konsep yang dipegang masyarakat pemakainya, masyarakat Arab. Baik melalui ciri gramatik, maupun melalui klasifikasi semantik yang dikandungnya. Karena itu, al-Qur'an disatu sisi mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang Arab ada, namun disisi lain juga memiliki gaya bahasa tersendiri yang belum pernah ada dan belum pernah dipakai pada saat itu.⁴

Dengan ini, sistem kebahasaan al-Qur'an sekalipun ia berbahasa Arab, derajatnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa Arab itu sendiri. Bahasa majâz adalah salah satu diantara kesekian kemukjizatan al-Qur'an, sebagaimana yang ditegaskan oleh Nur Kholis Setiawan dalam penelitian disertasinya, *al-Qur'an Kitab*

² Mujetaba Mustafa, "Pengaruh al-Qur'an Terhadap Bahasa Arab" dalam jurnal *al-Risalah* Volume 10 Nomor 2 November 2010, hlm. 323.

³ Diantara keempat aspek kemukjizatan al-Qur'an diatas, *I'jaz al-Lughawi* menjadi aspek yang paling banyak pembahasannya. Tantangan yang didapatkan ketika al-Qur'an hadir adalah tantangan kebahasaan, karenanya tidak mengherankan jika para pemikir *ulum al-Qur'an* banyak menekankan pembahasan mereka mengenai aspek kemukjizatan ini. Mushtafa Muslim, *Mabahits fi I'jaz al-Qur'an* (Riyad: Dar al-Muslim, 1997), hlm. 121. Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyad: Manysurat al-'Asr al-Hadits, 1972), hlm. 264.

⁴ Aminuddin, *Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 105.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

Sastra Terbesar.⁵ Bagi Nur Kholis, majâz menjadi elemen penting bagi lahir dan berkembangnya sastra Al-Qur'an. Karenanya, majâz tidak hanya difahami sebagai sebuah kajian linguistik yang terinventarisir semata sebagaimana yang dikaji dalam Ulum al-Qur'an,⁶ melainkan kajiannya dapat dipandang lebih luas dari itu.

Majâz menjadi catatan bahwa dimensi kajian lafadz al-Qur'an tidak hanya berada dalam kerangka *Muhkam* dan *Mutasyâbih* namun juga menjadi kajian tersendiri. Artinya, majâz memiliki pembahasan yang luas dan tidak hanya terdapat dalam sub bahasan *mutasabih* saja. Ibn Qutaybah merupakan salah satu ulama' yang mengambil dan memberikan waktu hidupnya untuk mengkaji kebahasaan al-Qur'an di era tabi'in, era dimana tafsir sudah memasuki tafsir dalam bentuk disiplin keilmuan tertentu.⁷ Ibn Qutaybah bukanlah ulama' yang asing lagi ketika membahas mengenai kebahasaan dan kesusasteraan al-Qur'an, terutama juga masalah majâz. Bahkan Ibn Qutaybah oleh sebagian orang disebut sebagai kritikus dan teoritis kajian kebahasaan al-Qur'an.⁸

Artikel ini akan mengkaji salah satu kitab karya Ibn Qutaybah, yakni *Ta'wil Musykil al-Qur'an*. Karya Ibn Qutaybah ini akan dibedah dengan pola analisis dan

⁵ M. Nur Kholis setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta, Elsaq, 2010)

⁶ M. Nur Kholis setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* . . . , hlm. 179-183.

⁷ Menurut az-Dzahabi, sejak masa awal sampai saat ini, tafsir telah mengalami 5 tahap perkembangan. *Pertama*, periode dimana penafsiran dilakukan dengan cara riwayat dan belum dibukukan. *Kedua*, periode dimana tafsir mulai dibukukan dan dibagi dalam bab-bab, bersamaan dengan bab-bab hadis. *Ketiga*, periode dimana tafsir terpisah dari hadis dan menjadi ilmu yang berdiri sendiri. *Keempat*, periode dimana penafsiran tidak lagi hanya *bi al-ma'tsûr*, tetapi juga mengambil sumber-sumber israiliyat dan pendapat ulama periode akhir. Dan *kelima* adalah periode dimana penafsiran tidak hanya bersumber pada riwayat *al-ma'tsûr* dan israiliyat, tetapi juga telah memasukkan hasil-hasil pikiran atau rasio, termasuk ilmu pengetahuan, dan pada periode kelima ini pula sudah mulai muncul beragam metode penafsiran. Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), I:104-110.

⁸ M. Nur Kholis setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* . . . , hlm. 161.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

sistematisasi kajian kitab tafsir 'ala adz-Dzahabi dalam karyanya *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dengan ini, artikel ini akan menarasikan pembahasan yang dibangun atas pembacaan sumber asli –kitab *ta'wil muskil al-Qur'an*-, dan sumbe-sumber penunjang penelitian yang terkait, baik terkait secara substantif maupun teoritis. Tanpa menyebut spesifik dengan narasi pertanyaan, artikel ini akan menekankan poin-poin pembahasan pada: latar belakang, metode, corak, karakteristik serta contoh interpretasi yang ada dalam kitab *ta'wil musykil al-Qur'an*.

II. Pembahasan

A. Ibn Qutaybah: Seorang Teoritikus Dan Teolog

a. Sketsa Biografis

Nama lengkap beliau adalah Abu Muhammad Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaybah ad-Dinawari. Beliau dilahirkan pada tahun 213 H, dekade akhir kekhalifahan Ma'mun dan wafat pada tahun 276 H. Ada perbedaan pendapat mengenai kelahirannya, ada yang mengatakan ia dilahirkan di Baghdad, ada pula yang mengatakan ia dilahirkan di Kufah. Akan tetapi hampir semua ulama' sepakat bahwa beliau dibesarkan di Baghdad, dimana lingkungannya –kota Baghdad waktu itu- menjadi pusat keilmuan. Di Baghdad ketika itu terdapat banya ulama' yang terus menggerakkan roda keilmuan, terutama dibidang kebahasaan/kesastraan (*al-fannu*).⁹

⁹ Abu Muhammad 'Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaybah ad-Dinawari, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, cet. ke-2 (Mesir: Dar at-Turas, 1973), hlm. 2-3.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

Ibn Qutaybah merupakan ulama' yang sangat jenius terutama dari segi kajian kebahasaan. Ia merupakan salah satu ulama yang menghabiskan segala kemampuannya untuk mengkaji agama –al-Qur'an Hadits- dan bahasa (*akhlasha nafsahu wa fikrahu lidinihi wa lughatihi*).¹⁰ Selain itu, beliau juga termasuk kategori “*tama' ilmu*”, dengan selalu mengikuti semua *khalaqah* yang ada ketika itu tanpa banyak fikir. Dalam waktu yang cukup lama beliau selalu megikuti *khalaqah* yang dibuka dengan berbagai disiplin keilmuan Islam, diantaranya ada *khalaqah* tafsir, hadits, sejarah, fiqh, nahwu, lughah, adab (sastra), kalam dan sejarah. Kesemua disiplin ilmu ini ia pelajari dan tekuni secara serius.¹¹

Tercatat pula dalam karir keilmuannya secara spesifik, Ibn Qutaybah mulai secara serius mendalami kajian teologi dan kebahasaan. Dari teologi ia belajar kepada Ishaq bin Ibrahim bib Rawaih al-Hanzali (w 237), seorang teolog dan ahli bahasa dari sunni. Ia juga pernah belajar kepada Abu Hatim Sahl Bin Muhammad al-Sijistani (w 250), al-'Abbas al Faraj al-Riyashi. Kedua merupakan tokoh ulama bahasa yang disegani waktu itu, bahkan al Faraj al-Riyashi diakui sebagai ulama panutan yang mewarisi keilmuan al-Asma'I dan Abu Ubaydah dalam kajian kebahasaan al-Qur'an.¹² Dari sinilah jiwa Ibn Qutaybah mulai menemukan jalan hidup, sebagai seorang yang ahli bahasa, sejarah, sya'ir disamping juga seorang teolog Sunni. Ia pun disebut sebagai seorang teoritis

¹⁰ Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* . . . , hlm. 1.

¹¹ Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* . . . , hlm. 3.

¹² Floyd W. Mackay, “Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity”, Tesis Institute of Islamic Studies McGill University, 1991, hlm. 51.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

kajian kebahasaan al-Qur'an,¹³ dan seorang teolog, bahkan beliau ketika itu menjadi juru bicara Sunni (*Khatib ahl as-Sunnah*).¹⁴

Selain beberapa ulama' diatas, dalam perjalanan keilmuannya ada beberapa guru yang mengajarnya beragam ilmu antara lain: Muslim Bin Qutaibah (Bapaknya sendiri), Ahmad Bin Sa'id al-Lihyani, Abu Abdullah al-Bashri, dll.¹⁵ Dalam proses belajar, sebenarnya Ibn Qutaybah menggabungkan antara pemikiran kajian kebahasaan antara Basrah (*basra scholl*) dan kufah (*kufah scholl*). Yang menarik dari catat sejarah Ibn Qutaybah, bahwa ketika masih dalam proses belajar, ia sudah memiliki kegelisahan mengenai pendekatan dalam memahami al-Quran, antara pendekatan intelektual atau rasional dengan pendekatan Naql.

Dari beberapa guru inilah Ibn Qutaybah kemudian mengarang beberapa kitab mengenai sejarah, kalam, etika, tafsir, hadits, juga ilmu lainnya. Diantara karyanya yang cukup dipegang sampai sekarang –dalam bidang al-Qur'an-Hadits- adalah: *Ta'wil Mukhtalif Hadits*, *Tafsir Gharib al-Hadits*, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, *Tafsir Gharib al-Qur'an*, dan beberapa kitab lainnya.¹⁶

¹³ M. Nur Kholis setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar . . .*, hlm. 161.

¹⁴ Muhammad Abu Dzahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, cet. ke-2 (Riyadh: al-Malakah al-'Arabiyah as-Su'udiyah, 1984), hlm. 363.

¹⁵ Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an . . .*, hlm. 3-6.

¹⁶ Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity . . .*, hlm. 53-54.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

b. Klaisifikasi John Wansbrough Terhadap Kitab Tafsir al-Qur'an Era Awal

Pada masa Tabi'in telah mulai dilaksanakan kodifikasi kitab tafsir serta pengklasifikasian secara teratur sesuai dengan masa penyusunan.¹⁷ Hal ini diamini juga oleh John Wansbrough, bahkan ia menegaskan sebenarnya berbagai karya tafsir tertulis mulai bermunculan minimal sejak Abad ke-2 H.¹⁸ Idikatornya, pada masa ini sudah banyak muncul sastrawan atau para ulama yang memiliki kepandaian dalam kebahasaan. Nasr Hamid juga secara tidak langsung mencatat bahwa “*masa subur*” kajian kebahasaan al-Qur'an –tafsir dan ilmu- berada direntang waktu abad ke 2-3 H.¹⁹ Bahkan Nur Kholis mencatat beberapa rentetan nama seperti Abu Ubaidah al-Musanna (w.207), Al-Farra', Amr bin al-'Auf (w. 154 H), Ibn Qutaibah (w. 276 H), al-Mubarrad (w. 285 H), Tsa'lab (w. 291 H), Qadamah (w. 337 H), al-Jurjani (w. 366 H), al-Rumani (w. 384 H), Abu Hilal (w. 395 H), Ibn Rusyd (w. 463 H), dan Abd al-Qahir (w. 471 H), merupakan sebagian nama dari para penggiat kajian kebahasaan al-Qur'an dimasa awal Islam.²⁰

Karya-karya tafsir mereka, selain memuat hal-hal metafisik dan hikayat masa lalu, juga lebih terfokus muatan pada kajian kosa kata al-Qur'an. Dan upaya ini menjadi pijakan bagi lahirnya banyak literatur tentang kosa kata al-Qur'an

¹⁷ Ahmad al-Syurbasyi, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Terj. Zufran Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 112-113.

¹⁸ John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), hlm. 119.

¹⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majaz dalam al- Qur'an Menurut Mu'tazilah*, Terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 222. Lihat juga; Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity . . .*, hlm. 46.

²⁰ M. Nur Kholis setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar . . .*, hlm. 208-212.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

(*gharīb al-Qur`ân*) pada abad ke 2 hijriah. Bahkan, jika berpijak pada sejarah sebelumnya, upaya penafsiran secara sintaksis (pendekatan *nahwu*) juga telah dilakukan sejak abad awal oleh Abu al-Aswad al-Du`aly (w 69 H), Nashr bin Ashim (w 89 H), Yahya bin Ya`mar (w. 129 H), Isa bin Umar al-Tsaqafiy (w. 149 H) dan Abu Amr bin al-`Ila (w. 145 H). Sayangnya, seperti halnya literatur Islam klasik lainnya, banyak di antara karya tafsir yang muncul sejak masa awal sampai pada paruh pertama abad ke 2 hijriah hilang dan tidak sampai kepada kita kecuali dalam bentuk kutipan di buku-buku ulama yang muncul belakangan. Sejarah tafsir pun mencatat, membuminya tafsir al-Qur'an pada masa Islam awal ini berbanding lurus dengan kemampuan dan intelektualitas para ulama' pada masa itu. Bahkan, masing-masing *mufasssir* memiliki ciri pendekatan yang khas dalam menafsirkan al-Qur'an.

Narasi faktual historis inilah yang menjadi pijakan penelitian yang dilakukan oleh John Wansbrough.²¹ Masa ini –menurut Wansbrough- merupakan masa-masa permulaan dalam penafsiran al-Qur'an secara komperhensif,²² dan pada masa ini pula tafsir sudah dalam bentuk *produktif* walaupun masih belum terlalu rapi dan sempurna.²³ Dua alasan inilah yang membuat Wansbrough meneliti kitab

²¹ Karen Bauer, *Introduction to Aims Method and Context of Qur'anic Exegesis 2,8,9-15th Centuries*, Artikel dipresentasikan dalam acara Conference di Institute of Ismaili Studies bulan Oktober 2009. hlm.4.

²² M. Nur Kholis Setiawan, "Liberal Though In Qur'anic Studies; Tracing Humanitis Aproach to Sacred Text in Islamic Scholarship", dalam Jurnal *al-Jami'ah* Vol. 45, No. 1 , 2007. hlm. 4.

²³ Nur Kholis menyebutkan bahwa sebenarnya khazanah tafsir Islam sudah diawali oleh sepuluh orang (*a grouf of ten scholars*) sebagai orang yang menafsirkan al-Qur'an sebagai penafsir generasi awal, yakni: Empat Khalifah ar-Rasyidun, Ubay Bin Ka'ab, Abdullah ibn Mas'ud, Abu Musa



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

kitab tafsir yang dikarang di abad 4 Hijriyah kebawah. Kemudian untuk melihat kekhasan dan kecenderungan masing-masing bidang keilmuan -keahlian- yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, John Wansbrough melakukan kategorisasi tafsir, dengan menitikberatkan kefokusannya pada sisi metode tafsir dan perkembangan sisi kebahasaan dari penafsirannya (*categorisations of tafsir that relate to its methods and its diachronic development*).²⁴

Selanjutnya, dari beberapa banyak kitab tafsir generasi awal –sebelum at-Tabari, John Wansbrough mencoba melakukan pemetaan (kategorisasi). Ada dua kriteria yang dijadikan tolak ukur dalam pemetaan tersebut, *pertama* gaya penafsiran (*stylistic*) dan *kedua* kegunaan dan fungsi (*functional*) dari kitab tafsir tersebut.²⁵ Kriteria ini dipilih dan dijadikan tolak ukur oleh Wansbrough karena berangkat dari asumsi, bahwa masing masing mufassir memiliki *genre* tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan ini, Wansbrough kemudian melakukan pemetaan kronologis dan tipologis (*chronological as well as typological*).

Obyek penelitian Wansbrough hanya mencakup berbagai kitab tafsir sebelum munculnya karya al-Tabari yang disusun abad ke-1 dan ke-2-3 hijriyah (*earliest tafsir traditions*).²⁶ Seperti; Tafsir karya Muqatil ibn Sulaiman (w. 767 M), *Fada'il al-Qur'an* karya Abu Ubaidah (w. 838 M), Tafsir karya 'Abd al-Razzaq, *Musytabihat al-Qur'an* karya al-Kisa'i (w. 804M), Tafsir karya Mujahid

al-Asy'ari, Ibnu 'Abbas, Zayd Bin Tsabit dan Abdullah Ibn Zubayr. M. Nur Kholis Setiawan, "Liberal Thought In Qur'anic Studies" . . . , hlm. 4.

²⁴ Karen Bauer, *Introduction to Aims Method* . . . , hlm. 4.

²⁵ John Wansbrough, *Quranic Studies* . . . , hlm. 119.

²⁶ M. Nur Kholis Setiawan, "Liberal Thought In Qur'anic Studies" . . . , hlm. 4.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

al-Jabbar, Tafsir karya Sufyan al-Sauri, *Ma'ani al-Qur'an* karya al-Farra' (w. 822 M), *Tafsir Khams Mi'ah al-Ayah* karya Muqatil ibn Sulaiman, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* karya Ibn Qutaybah dan kitab tafsir lainnya.

Berdasarkan criteria dan *genre* yang diteliti, Wansbrough memberikan pembagian mengenai tipe penafsiran (*exegetical type*), tipe ini bisa dijadikan pemetaan dalam pengklasifikasian kajian terhadap al-Qur'an. Menurut Wansbrough dari segi jenis tafsir dapat dibagi menjadi lima (*five sequential categories*) yakni (1) *Haggadic* (tafsir naratif/mengandalkan kekuatan narasi), (2) *halakhic* (tafsir hokum/ analisis mendalam pada ayat hukum), (3) *masoretic* (tafsir tekstual-gramatik/ tafsir dengan penekanan pada kajian kedalaman teks/), (4) *rhetorical* (tafsir sastra/ tafsir yang menekankan pada ungkapan sastra), dan (5) *allegoric* (tafsir sufistik/ tafsir yang berkenaan dengan penggunaan ungkapan-ungkapan simbolis).²⁷

Dari penelitiannya, Wansbrough memasukkan Ibn Qutaybah pada kategori *rhetorical*, yakni tafsir sastra atau interpretasi yang menekankan pada ungkapan sastra. Menurut Andrew Rippin, meskipun rentetan kesejarahan

²⁷ Untuk menganalisis gaya dan focus penafsiran, Wansbrough melihatnya dengan *explicative element* atau perangkat prosedural yang digunakan oleh seorang mufassir. Dalam hal ini terdapat 12 *explicative element* yang digunakan, antara lain: 1) *Variant reading* (penggunaan beragam bacaan), 2) *poetic citations* (penggunaan teks-teks puitis), 3) *lexical explanation* (penjelasan makna kata), 4) *grammatical explanation* (penjelasan struktur tata bahasa), 5) *rehetorical explanation* (penjelasan ungkapan sastra yang menunjukkan keindahan), 6) *pheriphrasis* (penggunaan ungkapan secara tidak langsung dengan banyak komentar), 7) *analogy* (menjelaskan sesuatu dengan membandingkan satu dengan yang lain), 8) *abrogation* (naskh/pencabutan ketetapan), 9) *circumstances of revelation* (fakta atau kondisi yang berkenaan dengan suatu kejadian yang menyebabkan turunnya wahyu), 10) *identification* (proses pengenalan dan pemahaman), 11) *prophetic tradition* (sunnah nabi), 12) *anecdote* (cerita tentang suatu peristiwa-israiliyar-). John Wansbrough, *Quranic Studies . . .*, hlm. 119-12.1



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

(*historical sequence*) dari klasifikasi Wansbrough ini masih diperdebatkan secara luas, kategorisasi tersebut menunjukkan suatu bentuk keilmuan yang kuat, fungsional, mempersatukan dan sangat bermanfa'at dalam pemetaan keilmuan interpretasi al-Qur'an.²⁸

B. Kajian kitab *Ta'wil Musykil al-Qur'an*

a) Latar Belakang Penulisan

Sebagaimana yang disebutkan diawal, bahwa pada semasa hidupnya Ibn Qutaybah banyak bergelut dengan para ahli bahasa, hingga dewasa ia menetapkan *core* keilmuannya pada kajian kebahasaan al-Qur'an. Namun sebenarnya pada masa itu, juga terdapat kelompok yang berseberangan dengannya. Ada kelompok yang tidak mengindahkan bahasa majâz dalam al-Qur'an, dan bagi mereka majâz ditentang serta tidak diakui penggunaannya dalam al-Qur'an.²⁹ Menurut as-Sayyid ahmad Shaqr, kitab ini –*Ta'wil Musykil al-Qur'an*- ditulis dalam rangka mengcounter (*li ad-difa'*) beberapa kelompok yang memiliki keraguan (*asy-syukuk*) seputar kebahasaan al-Qur'an. Keraguan yang timbul karena melihat adanya pertentangan makna secara *nahwiyah*. Karena itu, dibagian pendahuluannya Ibn Qutaybah menjelaskan bahwa kitab ini dibuat dalam rangka

²⁸ Andrew Rippin, "The Present Status of Tafsir Studies", dalam *The Muslim World*, Vol. 72 , 982, hlm. 229.

²⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Menalar Firan Tuhan . . .* , hlm. 220.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

meluruskan polemik yang ada (*tabyin 'iwajiha*) dan menjelaskan –mendamaikan- polemik tersebut dengan mengambil pendapat para ahli.³⁰

Dalam narasi lain diceritakan, suatu hari Ibn Qutaybah didatangi sekelompok orang, kemudian disodorkan al-Qur'an kepadanya oleh *al-mulhidun* (kelompok penentang majâz/kelompok pencerca). Ketika berhadapan, kelompok tersebut “*meremehkan*” para penganut majâz –Ibn Qutaybah dan pengikutnya-, dengan membacakan dalil al-Qur'an “*ma tasyabaha minhub tiga'al fitnati wab tiga'ata'wilih*”, mereka sembari menggunakan ayat itu sebagai landasan penghakiman mereka mengenai bahasa majâz dan ta'wil.³¹ Cerita ini mengilustrasikan bahwa banyak dari kelompok waktu itu memandang negatif istilah “*ta'wil*” terlebih kaitannya dengan ayat “*majâz*”. Bahwa tak'wil seolah kesalahan besar ketiga manusia ingin melakukannya, karena itu adalah “*hak preogatif*” tuhan semata.

Menanggapi keadaan tersebut, Ibn Qutaybah berusaha membuat kitab yang dapat menolak pandangan negatif mereka. Muncullah kitab *ta'wil musykil al-Qur'an* ini. Sesuai dengan tujuannya yakni: memberikan argumentasi – sebagian mengatakan “pembelaan”- yang dibangun atas dengan dalil yang jelas (*bi al-hijaji an-niroti*), argumentasi yang jelas (*bi al-barahin al-bayyinah*) serta

³⁰ Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* . . . , hlm. 76-77.

³¹ Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* . . . , hlm. 77.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

dengan usaha untuk mengatakan/membuka apa yang masih menjadi misteri (*al-kasyfu ma yalbisun*) bagi mereka.³²

Simpulan latar belakang penulisan kitab *ta'wil musykil al-Qur'an* ini jika menggunakan teori dialektika, maka tidak akan pernah lepas dari konteksnya. Dalam pandangan semiotika sosial, teks tidak akan terlepas dari konteks situasinya, dan inilah yang disebut dengan dialektika al-Qur'an atau dialektika kitab. Dialektika selalu memainkan tiga konteks situasi: (1) *Medan wacana*, yakni hal-hal yang sedang terjadi dan pada sifat sosial yang sedang berlangsung. (2) *Pelibat wacana*, yakni orang-orang yang terlibat, sifat, kedudukan, serta peran mereka. Dan (3) *Sarana wacana*, yakni bagian yang sedang diperankan oleh bahasa dalam situasi itu.³³ Maka, kitab ini pun ditulis tidak jauh dari konteks awal kejadiannya, dimana ketiga poin dialektika itu terdapat didalamnya dan membentuk kesatuan narasi.

b) Sistematika Kitab

Pada bagian awal kitab ini Ibn Qutaybah terlebih dahulu memberika pengantar seputar masalah yang sedang ia hadapi dengan kelompok yang berseberangan dengannya, diantaranya mereka mempermasalahkan *iktilaf* dan *tanaqudh* antara ayat, dan juga mempermasalahkan *Mutasyâbih*. Menjawab pertanyaan ini –sebelum akhirnya menjelaskan dengan argument yang baik-, Ibn

³² Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* . . . , hlm. 77.

³³ Halliday dan Ruqayya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1994), hlm. 16.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

Qutaybah membantah pernyataan mereka dengan pertanyaan, siapa yang yang menurunkan ayat Mutasyâbihat itu?³⁴

Untuk lebih sistematis, ada beberap sistematika kitab yang bisa dilihat dalam *ta'wi>l mushkil al-Qur'a>n* Ibn Qutaybah, antara lain:

1. Pada bagian pendahuluan pertama, Ibn Qutaybah menuliskan pembahasan mengenai kekhususan bahasa Arab –dibandingkan dengan bahasa lainnya-. Diantaranya meliputi: ilmu '*Arudh, bayan* dan keluasan ilmu majâz nya.
2. Bagian pendahuluan kedua diberikan pengantar sebagai pintu masuk dan beberapa pijakan intelektual yang mengharuskan ia menulis kitab ini. Di bab ini pula ia memberikan beberapa pandangannya mengenai bahasa al-Qur'an dan penjelasannya mengenai keluasan majâz, diantaranya masalah : *wujuh Qirâ'at, ma 'uddu'ia 'ala al-Qur'ân min al-lah*}n (ayat-ayat yang memiliki kesalahan tata bahasa), *tanaqud* (tidak cocok) *wa al-ikhtilaf* (bertentangan), *mutasyâbih*.
3. Bab Majâz. Sebagai pondasi, majâz seringkali salah difahami oleh ahli ta'wil, hal ini dikarenakan susah untuk mengkategorikannya dan untuk menggali maknanya. Disini kemudian Ibn Qutaybah berbicara banyak mengenai Majâz, meliputi: *isti'arah, kinayah, maqlub, hazf, iqtihâ'*, dll. Cara yang tepat memahami ayat yang diwahyukan oleh Allah dalam bentuk ini adalah dengan cara kembali ke sya'ir, kembali ke

³⁴ Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* . . . , hlm. 80.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

penggunaannya dalam *uslub* arab, dan kembali kepenggunaannya dalam kebahasaan orang arab sehari-hari.

4. Mengenai kitab, meliputi *ta'wil huruf, ayat* dan *surat*. Ada dua yang ia lakukan dalam bab ini yakni *ta'wil huruf muqatha'ah* dan *ayat musykil*. Ia tidak menggunakan *tartib mushafi*, melainkan melihat ayat mana saja yang mengandung unsure musykil. Ada tiga kategori musykil menurutnya, yakni: *musykil surah, musykil surataini* dan *musykil suwar*. Dibukunya juga ia menulis bab tafsir huruf ma'ani. Ada beberapa pembahasa *ta'wil*, diantaranya: *al-lafduz wahid lil ma'ani, ta'wil al-huruf al-istihala wa fasad an-Nazm, ta'wil huruf alma'ni wa shakalaha minaf'al allati la tatarrafu*, dll. Dalam bab ini ia menggunakan pola *tematis*, dan disinilah ia melakukan intertekstualitas ayat dan sya'ir.
5. Bab penutup bagian memasukkan sebagian huruf sifat ke tempat yang lain (*dukhul huruf ash-shifat makana ba'dhin*).³⁵

c) Landasan Penakwilan

Kajian kebahasaan al-Qur'an melihat bahwa narasi bertutur al-Qur'an dalam mengungkapkan maksud kepada *mukhatab* lebih cenderung tak seragam dan selalu menggunakan pelbagai model bahasa penyampaian, baik itu melalui *haqiqah, majâz, itnab, tasrih, kinayah* dan *i'jaz*. Inilah barangkali yang disebut

³⁵ Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* . . . , hlm. 80-82. Bandingkan dengan Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity* . . . , hlm. 54-56.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

sebagai kekuatan ‘teks bahasa/i’jaz lugawi’ itu, yang mengandung dimensi tembus pandang melampaui ruang kultural masa turunnya wahyu.

Konteks inilah yang dialami pula oleh Ibn Qutaybah, bahkan ia juga mengamini kompleksitas kebahasaan al-Qur’an diatas. Menurut Ibn Qutaybah, al-Qur’an memiliki *fadhilah* yang termuat dalam segala seluk beluk kebahasaanya, karena itu tidak mungkin dapat mengetahui nya kecuali mereka yang: luas pandangannya, luas keilmuannya, memahami madzhab (aliran) arab, memahami betul *ushub*, karena sesungguhnya bahasa al-Qur’an adalah bahasa yang *special* datangnya dari Allah Swt.³⁶ Hal yang sama diakui oleh seorang perintis tafsir sastra al-Qur’an, Amin al-Khuli. Ia menyebut al-Qur’an sebagai *Kitab al-Arabiyyah al-Akbar*, Dalam pengertian menempatkan dan memandang al-Qur’an sebagai kitab berbahasa Arab yang agung dan pengaruh kesustranya yang luar biasa.³⁷

Melandaskan penakwilannya, Ibn Qutaybah memandang bahwa al-Qur’an memang diturunkan bentuk *Qayyim, Mufasssal, Bayyin*³⁸, yang dengannya maka kemudian langkah melihat hubungannya menjadi penting. Namun, langkah itu hanya dalam kerangka tafsir saja. Adapun dalam ta’wil, maka diperlukan perangkat yang lebih banyak dan usaha yang lebih serius. Kompleksitas kebahasaan ini dijadikan landasan dan pandangan awal bahwa kajian kebahasaan

³⁶ Ibn Qutaybah, *Ta’wil Musykil al-Qur’an* . . . , hlm. 78.

³⁷ Amin al-Khuli, *al-Tafsîr; Mu’âlim Hayatihi wa Minhajuhu al-Yaum*, (Kairo: Maktabah Usrah, 2003), hlm. 33-35.

³⁸ Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba’s Understanding of Qur’anic Brevity* . . . , hlm. 54.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

menempatkan dirinya paling depan dalam ta'wil. Bahkan bukan hanya itu, karena kompleksitas ini berbahasa Arab, maka secara lebih dalam lagi harus memahami keadaan kebahasaan Arab dari segi bangunan lafadz dan i'rabnya, memahami ragam perbedaan makna lafadz, dan mengetahui penggunaannya dalam sya'ir (*'ammaluha min asy-syi'ir*).³⁹

Pandangan ini mendasari Ibn Qutaybah secara langsung, bahwa bahasa memiliki kajian yang kompleks, ada banyak sisi yang harus dijadikan objek.⁴⁰ Kemusykilan yang terjadi menurut Ibn Qutaybah merupakan konsekuensi dari *kefadhilahan* kebahasaan al-Qur'an yang diturunkan tersebut, dan karena itu menyimpulkan makna harus terlebih dahulu menafsirkan secara holistik, barulah dita'wilkan makna paling dekat dengan kemungkinan makna yang ada.⁴¹ Selain itu, secara umum *leksilog muslim (muslim grammarian and exegetes)* tak terkecuali Ibn Qutaybah, dalam kajian linguistik al-Qur'an selalu berangkat dan memandang bahwa ada kaitan *elemen rethoric* antara bahasa arab dan bahasa al-Qur'an. Maka, meneliti (*investigation*) dan menjelaskan elemen tersebut harus secara berimbang/sistematis. Hal ini sebagai konsekuensi al-Qur'an sebagai kitab sebuah agama (*Qur'an as Literary as well as religious document*),⁴² yang muncul dan diresepsikan oleh masyarakat beragama.

³⁹ Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* . . . , hlm. 78.

⁴⁰ Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity* . . . , hlm. 16.

⁴¹ Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* . . . , hlm. 78-79.

⁴² Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity* . . . , hlm. 47.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

d) Prinsip Penakwilan

Abdullah Saeed berpandangan bahwa interpretasi al-Qur'an pada level menjelaskan maknanya mencakup keseluruhan teks al-Qur'an. Manusia memiliki kebebasan untuk memahami al-Qur'an, karena al-Qur'an memang diturunkan untuk manusia. Dan menafsirkan al-Qur'an harus dibangun atas prinsip bahwa makna teks al-Qur'an bisa diketahui.⁴³ Menurut Ibn Qutaybah persoalan makna merupakan sesuatu yang kompleks –tidak sederhana–, karena itulah, pertimbangan, perhatian, dan penyikapan terhadap berbagai fakta adalah sesuatu yang penting dalam penakwilan al-Qur'an.⁴⁴

Ibn Qutaybah dalam kitab *ta'wil musykil al-Qur'an* menjelaskan prinsip yang ia pegang. Ada tiga prinsip yang dipegang; ta'wil berarti mengambil dari – atau bahasa lainnya, memperhatikan- “*reader-respons*” yakni mengistinbath dari penjelasan ayat yang ada sebelumnya (*mustanbithan dzalika min at-tafsir*), kemudian baru melakukan penjelasan dan analisis dari diri penakwil, sesuai dengan keilmuannya. Bagi Ibn Qutaybah, prinsip penakwilan adalah memberikan kesimpulan makna ayat setelah melakukann ijtihad dan penakwilan yang sungguh-sungguh, dengan harus mengakui bahwa makna tersebut adalah yang paling baik menurut kita (*thariq al-imkan*) serta disadari bahwa semua itu merupakan hasil ijtihad yang tidak boleh dihakimi sebagai hasil yang paling benar (*min ghairi an*

⁴³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London and New York: Routledge, 2006), hlm. 109.

⁴⁴ Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* . . . , hlm. 77.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

ahkam fihî bira'yi) atau ta'wil yang paling benar (*wa la iqtadho bita'wili*).⁴⁵

Prinsip ibarat *motto* yang harus dipegang dalam menjalani hidup. Barangkali inilah yang menempatkan diri Ibn Qutaybah lebih dikenal sebagai seorang akademisi, representasi dari kajian al-Qur'an dimasa klasik,⁴⁶ memiliki sikap netral ditengah posisinya sebagai *khatib ahl as-sunnah*.⁴⁷

e) Teori Penakwilan

Teori dan mekanisme ta'wil kebahasaan sebenarnya pernah dilakukan bahkan oleh orang yang paling dekat dengan Nabi, yakni Ibn 'Abbas. Beliau menawarkan dua unsur dalam memahami makna al-Qur'an.⁴⁸ *Pertama*; unsur lisan atau bahasa, diantara pijakan dasar bagi unsur ini adalah lisan Arab sebelum wahyu turun. Dalam ta'wilnya, Ibn 'Abbas sering menukil puisi-puisi Arab guna memahami lafadz al-Qur'an yang dianggap asing.⁴⁹ *Kedua*, unsur sejarah. Pada masa ini unsur sejarah lebih dikenal dengan sebutan "*al-Akhhbâr*" umat-umat terdahulu yang tidak ada dalam hadits Nabi Saw. Tercatat bahwa Ibnu Abbas - dalam menakwilkan al-Qur'an- merujuk pada sumber-sumber pengetahuan yang sedang berkembang di kalangan bangsa Arab, baik berupa sejarah secara umum

⁴⁵ Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* . . . , hlm. 77.

⁴⁶ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* . . . , hlm. 156.

⁴⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Menalar Firan Tuhan* . . . , hlm. 220-224.

⁴⁸ Mahmud 'Azab, *Malâmih al-Tanwîr fî Manâhij al-Tafsîr*, (Kairo: Maktabah Usrah, 2006), hlm. 18.

⁴⁹ Mahmud 'Azab, *Malâmih al-Tanwîr fî Manâhij al-Tafsîr* . . . , hlm. 20.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

maupun cerita-cerita umat terdahulu, khususnya pada dua umat ahli kitab: Nasrani dan Yahudi”.⁵⁰

Paduan teori memahami al-Qur'an guna menyingkap gaya bahasa dan maknanya melalui perbandingan puisi (*syi'ir*) bisa dibilang merupakan hasil pemahaman Ibn 'Abbas sendiri terhadap Islam sebagai sebuah ilmu. Dan hal ini telah mengilhami sejumlah generasi setelahnya untuk melahirkan pelbagai ragam tafsir, khususnya tafsir linguistik al-Qur'an (*tafsîr lughawi*). Bagaimana dengan Ibn Qutaybah?

Ibn Qutaybah melakukan kajian kebahasaan al-Qur'an dengan focus pada beberapa aspek disiplin tertentu (*study of particular aspect of the Qur'an*).⁵¹ Berangkat dari landasan teori ta'wil diatas, sejauh penelitian penulis, kerangka yang ingin dibangun oleh Ibn Qutaybah adalah ta'wil kebahasaan (*at-ta'wil al-lughawi*), dengan corak ta'wil *lughawi-adabi*. Ibn Qutaybah sebagai *the origin of the stylistically* dalam kajian kebahasaan al-Qur'an masa itu⁵² telah berusaha memberikan penekanan bahwa bahasa yang mencakup lafadz dan makna adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, serta harus mengaitkannya dengan pengguna bahasa, demikian juga bahasa al-Qur'an.

Ibn Qutaybah spesifik menyebut kata *Ta'wil* dalam dua karyanya mengenai al-Qur'an dan Hadits. Adapun teori Ta'wil al-Qur'an Ibn Qutaybah ditawarkan dalam kerangka wilayah kebahasaan, dengan melihat dua sumber: al-

⁵⁰ Mahmud 'Azab, *Malâmih al-Tanwîr fî Manâhij al-Tafsîr* . . . , hlm. 24.

⁵¹ Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity* . . . , hlm. 46.

⁵² Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity* . . . , hlm. 50.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

Qur'an itu sendiri, dan sumber non Qur'an (*non Qur'anic sources for these clarifications*).⁵³ Yakni masa Arab dengan kajian bahasanya yang berbentuk bahasa puisi, syair, sajak, yang berada disekitar maupun sebelum datangnya al-Qur'an. Kesemuanya dijadikan sebagai basis argumen dan bahan analisis menuju makna penakwilan yang benar. Dengan kata lain, teori ta'wil yang paling dasar dari Ibn Qutaybah adalah *ta'wil etimologis* bagian dari takwil kebahasaan, dengan melihat asal kata atau lafadz dasar itu digunakan dalam masyarakat.

Ada beberapa mekanisme ta'wil al-Qur'an Ibn Qutaybah: *pertama*, menafsirkan teks dengan analisis garamar kemudian mencari beberapa penggunaannya dalam al-Qur'an (*harmonized regular Qur'anic usage*), *kedua*, melakukan derivasi kata dan mendialekkan-menghubungkannya guna mendapatkan makna yang pas.⁵⁴ *Ketiga*, menggunakan sya'ir, membandikan susunan gramatikalnya serta membandingkan maknanya untuk melihat apa yang disebut dengan *at-tahtawwur al-dalali* (perkembangan dalil) dalam sebuah ayat.⁵⁵ Dan yang *keempat*, melakukan analisis gramataik bahasa arab yang juga digunaka

⁵³ Hal ini juga ditegaskan oleh Jane Dammen McAuliffe, ia mengatakan “ *While passages were liberally quoted from the Christian Gospel by some early Muslim writers, such as Ibn Qutayba (d. 276/889) and al-Ya_qūbī (d. 292/905), among others, in general, early Muslim writers referred to Gospel characters and Gospel narratives in the forms in which they appear in the Qur_ān or in other early Islamic texts*”. Dari sini McAuliffe mengakui bahwa Ibn Qutaybah memiliki akar pengetahuan yang kuat dalam teks disamping amupun sebelum al-Qur'an datang, baik segi struktur grammatikal, leksikal maupun semantic. Jane Dammen McAuliffe, *Enciclopeedia of The Qur'an*, (Leiden, Brill, 2002), II: 347. Bandingkan dengan Jane Dammen McAuliffe, *Enciclopeedia of The Qur'an*, (Leiden, Brill, 2006), V: 306.

⁵⁴ Jane Dammen McAuliffe, *Enciclopeedia of The Qur'an*, (Leiden: Brill, 2001) I:vi. Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity . . .*, hlm. 51.

⁵⁵ Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity . . .*, hlm. 47.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

dalam al-Qur'an (*irregular Arabic expressions in the Qur'an*).⁵⁶ Mekanisme ini secara umum ditempuh dalam upaya menakwilkan al-Qur'an, walaupun belum bisa dipastikan apakah keempat mekanisme ini bisa dibilang sebagai langkah-langkah penakwilan (*khutuwat at-ta'wil*) yang mesti dilakukan secara sistematis dan runtut.

Metode yang berbeda yang ia terapkan dalam masing-masing disiplin yang ia tulis, menurut Jane Dammen McAuliffe termasuk metode dari ta'wil musykil Ibn Qutaybah adalah melakukan derivasi kata dan mendialekkan serta menghubungkannya guna mendapatkan makna yang pas (*qur'ānic vocabulary deemed difficult*) or "*unusual*" by virtue of its derivation or dialectical connection).⁵⁷ Jika teori-mekanisme penakwilan Ibn Qutaybah ini diruntut secara sistematis, maka akan dapat dijabarkan sebagai berikut:

✚ *Tehnik vocabulari*, dengan analisis kata dan gramatikallnya.

✚ *Tehnik analisis*, 'aql disini akan memainkan perannya pada analisis objeknya (*lafadz*) dan beberapa lafadz lain senada yang diulangi dalam al-Qur'an serta melihat indikasi kekhasannya. Tehnik kerja ini akan mengandalkan kesatuan unit linguistik dan kecukupan data yang ada dalam al-Qur'an (*linguistic unity and self-sufficiency*).⁵⁸

⁵⁶ Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity* . . . , hlm. 47.

⁵⁷ Jane Dammen McAuliffe, *Enciclopeedia of The Qur'an* . . . , I:vi.

⁵⁸ Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity* . . . , hlm. 16.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

- ✚ Selanjutnya *intra-Qur'anic interpretation* (intertekstualitas), bukan *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*⁵⁹. Intertekstualitas dengan konsen dan konstituen pada keterbatasan teks, dan analisis gramatikal guna mendapatkan makna yang ia inginkan.
- ✚ Dalam ayat *anthropomorphis (anthropomorphis Statement of God in the Qur'an)* ayat yang bahasa majâz,⁶⁰ perlu menganalisis imajinasi konteks sosial serta psikologis masyarakat.⁶¹ Melihat pula tujuan kata itu digunakan dengan melakukan rekognisi (*recognition*) guna melihat makna bahasa majâz itu digunakan dalam al-Qur'an.
- ✚ Analisis dengan membandingkannya dengan beberapa hal mengenai orang Arab (*usage of Arabic that required exlanation*).⁶²
- ✚ Memutuskan makna yang paling pas dari proses rumusan-rumusan diatas

Ibn Qutaybah menekankan bahwa dalam ta'wil al-Qur'an, pengembangan dalam kerangka berfikir (*logical framework*) diperlukan untuk selanjutnya mengambil cara kerja pengalihan, bahwa kata tersebut tidak tegas namun memiliki makna sendiri yang ingin dituju.⁶³ Dalam bahasa Komaruddin Hidayat

⁵⁹ Pola pendekatan antar ayat ini dalam bingkai metodologinya lebih bergerak dalam hal-hal internal dalam struktur teks itu sendiri. Semisal dalam struktur tersebut mengandung unsur *mutlaq* dan *muqayad*, 'am dan *khas*, *mujmal* dan *mubayan*, *ikhtilaf al-Qir'ah* yang dianggap bertentangan dengan *qira'ah* lain, kisah-kisah para Nabi dan lain sebagainya. Unsur-unsur semacam ini hanya bisa diatasi melalui struktur internal teks itu sendiri. Untuk model contoh-contoh metodologi pertama ini silahkan lihat: al-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* . . . , I: 37-43.

⁶⁰ Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity* . . . , hlm. 17.

⁶¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 215.

⁶² Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity* . . . , hlm. 17-19.

⁶³ Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity* . . . , hlm. 17.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

kerja *ta'wil* mengembalikan makna teks pada bentuk awal, yang hidup dan dinamis.⁶⁴ Karena itu dalam *ta'wil* analisisnya bukan hanya melihat keterkaitan dalam al-Qur'an, namun juga keterkaitan secara *semantik*, *structural* bahkan secara *holistik* dengan kebahasaan yang ada disekitar dan sebelum adanya al-Qur'an.

Implikasi dari mekanisme *Ta'wil* ini, Ibn Qutaybah membagi ayat al-Qur'an menjadi dua, ayat yang *Gamidh* (samar) dan ayat *tanaqud/ta'arud*. Menghadapai ayat pertama, menurut Ibn Qutaybah cukup tafsir, menjelaskan maknanya, menghilangkan kesamarannya sembari pada akhirnya memberikan tawaran makna. Adapun untuk menghadapi ayat yang kedua, ia tidak cukup dengan langkah pertama melainkan ada langkah *ta'wil*, dengan alat dan basis analisis pada refrensi Arab atau bahasa lisan dan tulisan disekitar al-Qur'an.⁶⁵

f) Corak Penakwilan

Untuk melihat jelas tafsir ini serta coraknya, maka perlu dilihat sejarah bahwa masa awal -Nabi- tafsir yang muncul dari pemahaman dan pola pandang (worldview) generasi Islam pertama. Dari pola pandang ini kemudian muncul dua jenis tafsir, yakni *an-Naql* dan *al-'Aql*. Jenis tafsir awal jelas dari Nabi, namun tafsir yang kedua yaitu tafsir *al-'Aql* embrionya muncul dari pola pandang sebagian kalangan –bahkan sebagian sahabat-, diantaranya mengandalkan akal

⁶⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* . . . hlm. 215.

⁶⁵ Abu Muhammad Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaybah ad-Dinawari, *al-Masail wa al-Ajwabah fi Hadits wa at-Tafsir*, Pntq. Marwan al-'Atiyyah (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1990), hlm. 21-22



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

dalam analisis ayat, kalangan ini al-Qur'an itu tidak pernah bertentangan dengan rasionalitas (rasionalitas dalam maksud positif). Pola pandang ini mencatat bahwa boleh menafsirkan ayat al-Qur'an dengan '*Aql*' namun dalam koredor, para sahabat menafsirkan apa yang mereka tahu dengan prosedur-prosedur ilmiah (*intelektual*). Salah satunya adalah menggunakan sastra jahily, baik yang syair ataupun prosa, menjelaskan makna al-Qur'an dengan bantuan nahwu dan balaghah, dari sini kemudian muncul *tafsir lughawi-adabi*.

Berangkat dari landasan teori tafsir diatas dan sejauh penelitian penulis, maka penulis menyimpulkan ta'wil Ibn Qutaybah masuk dalam ta'wil jenis kebahasaan (*ta'wil lughawi*, sebahagian orang menyebutnya *ta'wil an-nahwi*), dan corak penakwilannya *lughawi-adabi*, dimana penekannnya adalah lafadz musykil yang merupakan bagian dari majâz dan juga secara luas berada dibawah payung ayat *mutasyâbihat*. Beberapa tokoh menekankan secara kategori bahwa kitab ini kedalam tafsir kebahasaan, bahkan ia disebut sebagai *the origin of the stylistically* dalam kajian kebahasaan al-Qur'an masa itu.⁶⁶ Dari sini kemudian muncul pertanyaan, apakah jenis ini dan secara khusus *ta'wil musykil al-Qur'an* termasuk tafsir *al ra'yi*?

Terlepas dari perdebatan apakah bil ra'yi atau tidak, penulis lebih senang melihatnya dalam kategori –menurut Floyd W. Mackay-, apakah pola interpretasi Ibn Qutaybah masuk dalam tafsir *textual* dan *takwil*? Menurut penulis, Ibn Qutaybah lebih tepatnya dalam kitab Ini melakukan *ta'wil*, bukan tafsir *textual*.

⁶⁶ Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity* . . . , hlm. 50.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

Lebih lanjut nampaknya perlu menghilangkan defenisi negatif mengenai *ra'yu*. Lebih lanjut Floyd W. Mackay menjelaskan ada dua maksud dalam pendekatan *ra'yu* yakni antara pendekatan intelektual atau rasional,⁶⁷ yang sama-sama dibangun atas akal. Beberapa pemikir al-Qur'an *outsider* lebih senang menyebutnya dengan *pendekatan intelektual* dalam menafsirkan al-Qur'an. Jika melihat beberapa poin yang dibahas diatas, maka simpulan jenis ta'wil Ibn Qutaybah dalam kitabnya ini lebih kepada *ra'yu*, dalam definisi interpretasi berbasis keilmuan.⁶⁸

g) Sumber Penakwilan

Maksud sub bahasan ini ingin mengetahui kitab apa saja yang menjadi rujukan Ibn Qutaybah dalam menakwilkan al-Qur'an, atau lebih spesifik dalam kitabnya ini. Ada beberapa tokoh yang dijadikan sumber rujukan walaupun tidak secara spesifik. Beberapa karya mereka seperti *ma'anil qur'an*, *Majâz al-Qur'an*, *Gharib al-Qur'an* sudah dikhatamkan oleh Ibn Qutaybah. Dan diantara ulama tersebut adalah ulama' yang memang ahli dikajian kebahasaan al-Qur'an sebelum Ibn Qutaybah, antara lain:⁶⁹ Ali Hamzah al-Kisai, Al-Farra,' Abu Ubaidah,

⁶⁷ Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity* . . . , hlm. 51.

⁶⁸ Lihat indikatornya dalam: Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* . . . , hlm. 78.

⁶⁹ Abu Muhammad Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaybah ad-Dinawari, *Tafsir Gharib al-Qur'an*, Pntq. As-Sayyid Ahmad Shaqr (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 2007), hlm. V.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

Akhfasy al-aushath, dll. Beberapa ulama sebelumnya ini selalu dikaji oleh Ibn Qutaybah.⁷⁰

Adapun sumber takwil menurut Ibn Qutaybah adalah bangunan intelektual,⁷¹ kekuatan akal dan keluasan ilmu kebahasaan. Ta'wil hanya bisa dilakukan oleh orang yang luas pandangannya, luas keilmuannya, memahami madzhab (aliran) arab, memahami betul uslub arab dan uslub al-Qur'an.⁷² Takwil memang harus dibangun dan didasarkan atas *diratsah* (pemikiran/intelektualitas mufassir sendiri), karena *ahl al-ta'wil* tidak terpaku pada riwayat, melainkan memainkan ijtihad dan kesungguhan berfikir (*ijtihad wa quwwati al-istinbath*) dalam menyimpulkan dan menemukan makna paling pas dari kompleksitas makna yang ada (*ihtimah al-ma'na*).⁷³

C. Contoh Penakwilam: Terma *al-Din*

Ibn Qutaybah menakwilkan dan mengembalikan makna al-Din (agama) dalam pandangan klasik atau pandangan sebenarnya dimasa awal al-Qur'an. Dalam ta'wilnya ia mengemukakan penakwilan sesuai dengan ayat al-Qur'an serta membandingkannya dengan maknanya dalam sya'ir arab. Adapun ta'wilnya sebagai berikut:⁷⁴

⁷⁰ Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity* . . . , hlm. 49-50.

⁷¹ Floyd W. Mackay, *Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity* . . . , hlm. 51.

⁷² Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* . . . , hlm. 78.

⁷³ adz-Dzahabi, *at-Tafsir Wa al-Mufasssirun* . . . , I: 16-17.

⁷⁴ Ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* . . . , hlm. 453-454.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

الدِّين : الجزاء. ومنه قوله تعالى: (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ- الفاتحة: 4) أي يوم الجزاء والقصاص. ومنه يقال: “دنته بما صنع أي جزئه بما صنع ” وكما تدين تدان.

والدِّين : الملك والسلطان. ومنه قول الشاعر: * لئن حلفت بخو في بني أسد # في دين عمرو وحالت دوننا فذك * أي في سلطانه.

ويقال من هذا “دنت القوم أدينهم، أي قهرتهم وأذللتهم، فدانا أي بذلوا و خضعوا” والدِّين لله إنما هو من هذا. ومنه قول القطامي: * كانت نوار تدينك الأديانا * أي تذلك.

ومنه قول الله تعالى: وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ – التوبة 29-. أي لا يطيعونه.

الدِّين : الحساب. ومنه قوله تعالى: يَوْمَئِذٍ يُؤْفِقُهُمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ - النور 25- أي حسابهم

Kata *din* bermakna balasan, sebagaimana –yang disebutkan- dalam firman Allah “*maliki yaumiddin –al-fatihah: 4-*, yakni hari pembalasan. Sebagaimana pula dalam ungkapan “*dintuhu bina shona’a ai jazaituhu bima shona’a*”, yang berarti: “aku membalasannya dengan apa yang telah ia perbuat”. Sebagaimana pula ungkapan “*tadinu tudan*”.

Kata *din* -juga- bermakna; Raja (pemilik/penguasa) dan Sultan (kekuasaan). Dalam ungkapan syair sebagai berikut: **kalau sekiranya aku diperbolehkan tinggal di bani asad # dalam kekuasaan Umar niscaya lembah fadak terasa berada disamping kami -menjadi rasa kesenangan kepemilikan kami-** yakni “kekuasaannya”.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume 3 No 1 Tahun 2015

Dan dikatakan dari sini “*Dintul qauma adinuhum*” yakni: saya mengalahkan mereka –menguasai mereka- dan saya menundukkan mereka, maka mereka tunduk, merendah dan merada diri rendah (hina) –setelah mereka kalah dan dikuasai-.

Dan din Allah termasuk dalam maksud ini –apa yang dimaksudkan dalam syair itu dengan lafadz din-. Sebagaimana pula -ditegaskan- dalam ba’it *diwan* Quthami: **adalah permusuhan merendahkanmu dengan serendah-rendahnya** yakni; Menghinakanmu. Kata *Din* juga bermakna kerendahan/kehinaan. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S at-Taubah 29 “*wala yadinuna dinal haqq*”, yakni *la yuthi’unahu*. Kata –*din-yuthi*’- dimaksudkan kerendahan dengan sebenar-benar rendah atau dikontekskan dengan ketaatan dengan sebenar-benar ta’at dalam firmanNya.

Dalam makna yang lain, kata *din* juga dimaknai dengan perhitungan (hisab), sebagaimana dalam surat an-nur ayat 25.

Dari penjelasan etimologis-vocabularis diatas, ada dua hal yang penulis analisis: pertama *ad-din* (dengan alif-lam) sebagai kekuasaan-kepemilikan-kewenangan-kesultanan, dan *din* (tanpa alif-lam) dalam maksud merendahkan diri, dan menghinakan diri (dalam arti positif) sampai kepada sikap ta’at. Dari sini maka penggunaan kata *ad-din* dan *din* mengindikasikan hubungan timbal balik, bahwa dalam agama ada dua pihak, pertama penguasa (tuhan) yang memiliki unsur



ISSN : 2088 - 6829
Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume 3 No 1 Tahun 2015

kekuasaan, sedangkan kedua sebagai pihak (hamba) yang pada dirinya ada sikap tunduk dan merendahkan diri. Untuk keharmonisan kedua ini –kedamaian di kedua pihak-, maka diperlukannya kesepakatan hukum, undang undang, dan aturan, dan apakah itu? Dalam Islam yakni al-Qur'an. Jadi al-Qur'an bukan sikap indepedensi penguasa dan bukan sikap oposisi dari hamba, melainkan dialektika keduanya. Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan aturan, dan mengayomi menuju *shirat al-mustaqim*.

III. Kesimpulan

Artikel ini mengkaji kitab *Ta'wil Musykil al-Qur'an* karya Ibn Qutaybah dengan pola analisis dan sistematisasi kajian kitab tafsir 'ala az-Dzahabi dalam karyanya *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Menekankan poin-poin pembahasan pada: latar belakang, metode, corak, karakteristik serta contoh interpretasi yang ada dalam kitab tersebut. Dengan beberapa simpulan hasil:

Kitab ini dikarang dalam mengcounter (*li ad-difa'*) beberapa kelompok yang memiliki keraguan (*asy-syukuk*) seputar kebahasaan al-Qur'an. Selain itu, kitab ini juga dikarang dalam rangka melawan kelompok penentang majâz-ta'wil dan pencerca (*al-mulhidun*). Kitab ini disusun dengan kajian kebahasaan majâz yang sangat kaya. Ia disusun tidak menggunakan *tartib mushafi*, melainkan melihat ayat mana saja yang mengandung unsur musykil. Dalam bab lain kadang menggunakan pola *tematis* dengan analisis intertekstualitas.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

Ibn Qutaybah merupakan teoritikus kebahasaan al-Qur'an dan peletak dasar konsep ta'wil untuk hal yang dianggap perlu penjelasan *aql* (intelektual). Landasan penakwilannya berabgkat dari pandangan kompleksitas bahasa dalam kaitannya dengan lafadz al-Qur'an. Dengan ini, teori, mekanisme dan prinsip penakwilan dibutuhkan agar bahasa al-Qur'an dapat difahami dengan tepat.

Ada tiga prinsip yang dipegang; mengambil dari "*reader-respons*", kemudian baru melakukan ijtihad pena'wilan. Berpegang pada pandangan subyektifitas (*thariq al-imkan*) dan menghargai perbedaan penakwilan (*min ghairi an ahkam fihi bira 'yi*). Ada beberapa mekanisme ta'wil Ibn Qutaybah: *pertama*, menafsirkan teks dengan analisis gramar kemudian dan mencari beberapa penggunaannya dalam al-Qur'an (*harmonized regular Qur'anic usage*). *Kedua*, melakukan derivasi kata dan mendialekkan serta menghubungkannya guna mendapatkan makna yang pas. *Ketiga*, menggunakan sya'ir, membandikan susunan gramatikalnya serta membandingkan maknanya untuk melihat apa yang disebut dengan *at-tahtawwur al-dalali* (perkembangan dalil) dalam sebuah ayat. Dan yang *keempat*, melakukan analisis gramataik bahasa arab yang juga digunaka dalam al-Qur'an (*irregular Arabic expressions in the Qur'an*).

Adapun corak ta'wil Ibn Qutaybah adalah ta'wil jenis kebahasaan (*tafsir blughawi*, sebahagian orang menyebutnya *ta'wil an-nahwi*), dan corak penakwilannya *lughawi-adabi*. Dengan sumber penakwilan pada bangunan intelektual, kekuatan akal dan keluasan ilmu kebahasaan. keluasan keilmuan,



ISSN : 2088 - 6829
Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume 3 No 1 Tahun 2015

memahami madzhab (aliran) arab, memahami betul uslub arab dan uslub al-Qur'an. Takwil harus dibangun dan didasarkan atas *diratsah* (pemikiran/intelektualitas mufassir sendiri). Bagi Ibn Qutaybah, ta'wil adalah sebuah upaya memahami al-Qur'an secara akademis. Karenanya, ta'wil dilakukan bagi mereka yang memiliki intelektual yang memadai, dan tidak mengabaikan keilmuan bahasa. Sebagaimana tafsir, maka ta'wil sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari kajian bahasa, karena al-Qur'an memang memakai bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Abu Muhammad Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaybah ad-Dinawari, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, Pntq. As-Sayyid Ahmad Shaqr. Kairo, Dar at-Turats, 1973. Cet. II
- Abu Muhammad Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaybah ad-Dinawari, *al-Masail wa al-Ajwabah fi Hadits wa at-Tafsir*, Pntq. Marwan al-'Atiyyah. Beirut, Dar Ibn Katsir, 1990.
- Abu Muhammad Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaybah ad-Dinawari, *Tafsir Gharib al-Qur'an*, Pntq. As-Sayyid Ahmad Shaqr. Beirut, al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 2007
- Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London and New York: Routledge, 2006
- Amin al-Khuli, *al-Tafsîr; Mu'âlim Hayatihi wa Manhajuhu al-Yauma*, Kairo, Maktabah Usrah, 2003



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

- Ahmad al-Syurbasyi, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Terj. Zufran Rahman akarta: Kalam Mulia, 1999
- Andrew Rippin, "The Present Status of Tafsir Studies", dalam *The Muslim World*, Vol. 72
- Floyd W. Mackay, "Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity", Tesis Institute of Islamic Studies McCill University, 1991.
- Halliday-Ruqayya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1994.
- John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977
- Jane Dammen McAuliffe, *Enciclopeedia of The Qur'an*, (Leiden, Brill, 2002) Vol. II
- Jane Dammen McAuliffe, *Enciclopeedia of The Qur'an*, (Leiden, Brill, 2001) Vol. I
- Jane Dammen McAuliffe, *Enciclopeedia of The Qur'an*, (Leiden, Brill, 2006) Vol. V
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996
- M. Nur Kholis setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*,. Yogyakarta, Elsaq Press, 2006
- M. Nur Kholis Setiawan, *Liberal Thought In Qur'anic Studies: Tracing Humanities Approach to Sacred Text in Islamic Scholarship*, dalam Jurnal al-Jami'ah Vol. 45 No. I, 2007.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

Mahmud ‘Azab, *Malâmiḥ al-Tanwîr fî Manâḥij al-Taḥsîn*, Cairo, Maktabah Usrah,
2006

Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Taḥsîn Wa al-Mufaṣṣirun* Kairo, Maktabah
Wahbah, t.th. Juz I

Muhammad Abu Dzahwu, *al-Ḥadîṯ wa al-Muḥaddiṯun*, cet. ke-2. Riyadh: al-
Malakah al-‘Arabiyah as-Su’udiyah. 1984.

Nasr Hamid Abu Zayd, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam al- Qur’an
Menurut Mu’tazilah*, Terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan ,Bandung,
Mizan, 2003